

STRATEGI PENGELOLAAN KAWASAN EKOWISATA MANGROVE DI PANTAI HAMADI KOTA JAYAPURA

MANGROVE ECOTOURISM AREA MANAGEMENT STRATEGY AT HAMADI BEACH, JAYAPURA CITY

Min Adii^{1*}, Basa T.Rumahorbo², dan Janviter Manalu³

^{1,2,3}Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam PPS Universitas Cenderawasih, Jayapura,
Papua, Indonesia

*e-mail penulis korespondensi: minadii2022@gmail.com

ABSTRAK

Konsep pengelolaan ekowisata mulai dipandang penting mengingat banyaknya kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata. Ekowisata menjadi salah satu pilihan untuk memperkenalkan lingkungan yang terjaga alamnya, sekaligus sebagai kawasan kunjungan wisata dan pengembangan lingkungan berbasis pemeliharaan dan konservasi alam. Saat ini hutan mangrove di Pantai Hamadi dan Kampung Tobati, sebagai destinasi ekowisata di Kota Jayapura, belum dikelola dengan baik sehingga diperlukan suatu strategi pengelolaan kawasan ekowisata mangrove pada lokasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pengelolaan kawasan ekowisata mangrove di Pantai Hamadi Kota Jayapura dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan analisis SWOT. Sejalan dengan konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat maka strategi pengembangan yang disusun difokuskan pada penguatan potensi daerah dan kapasitas masyarakat setempat serta mengurangi atau meminimalisir kekurangan yang ada di daerah tersebut. Strategi dalam pengelolaan kawasan ekowisata mangrove di Pantai Hamadi Kota Jayapura adalah pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dengan dukungan pemerintah melalui instansi terkait, menyediakan sarana dan prasarana pendukung yang memadai, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan hutan mangrove dan pariwisata, serta sosialisasi kegiatan ekowisata bagi masyarakat.

Kata kunci : *Pengelolaan Ekowisata, Hutan Mangrove, Pantai Hamadi*

ABSTRACT

The concept of ecotourism management is starting to be seen as important given the large amount of environmental damage caused by tourism activities. Ecotourism is one of the options to promote a protected natural environment, as well as an area for tourist visits and environmental development based on nature maintenance and conservation. At present the mangrove forests in Hamadi Beach and Tobati Village, as ecotourism destinations in Jayapura City, have not been managed properly, so a strategy for managing mangrove ecotourism areas at these locations is needed. This study aims to develop a management strategy for the mangrove ecotourism area in Hamadi Beach, Jayapura City, using a qualitative approach with descriptive analysis and SWOT analysis. In line with the concept of community-based ecotourism development, the developed development strategy is focused on strengthening the potential of the area and the capacity of the local community and reducing or minimizing the deficiencies that exist in the area. The strategy in managing the mangrove ecotourism area at Hamadi Beach, Jayapura City is the development of community-based ecotourism with the support of the government through related agencies, providing adequate supporting facilities and infrastructure, increasing community participation in various activities related to mangrove forests and tourism, as well as outreach to ecotourism activities. for society.

Keywords : *Ecotourism Management, Mangrove Forest, Hamadi Beach*

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan ekowisata seperti kawasan hutan tropis yang tersebar di kepulauan yang sangat menjanjikan untuk ekowisata. Ekowisata atau ekoturisme merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Menurut Paundria (2022), ekowisata merupakan jenis wisata yang bertanggungjawab terhadap alam serta memberi kontribusi terhadap masyarakat sekitar. Beragam destinasi wisata alam Indonesia menjadi destinasi favorit bagi wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga merupakan potensi besar bagi perkembangan pariwisata Indonesia.

Menurut Wulan dkk (2019), konsep ekowisata mengacu pada tiga hal utama yaitu: keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal. Konsep ekowisata ini diperkirakan akan terus mengalami pertumbuhan, terlebih dengan isu-isu iklim yang belakangan semakin marak diperbincangkan. Dengan konsep konservasi, wisatawan mampu merasakan eksotisme alam yang masih alami, bersama dengan itu juga turut andil dalam menjaga keseimbangan alam.

Konsep pengelolaan ekowisata mulai dipandang penting mengingat banyaknya kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata. Selain itu, ekowisata merupakan wisata yang berbasis alam tanpa atau dengan perubahan alam yang seperlunya. Dalam ekowisata, perlindungan terhadap sumber daya sangat penting, karena apabila terjadi kerusakan sumber daya akan memberikan pengaruh terhadap wisata itu sendiri dan lama-lama akan mengalami penurunan jumlah wisatawan. Saat ini ekowisata menjadi salah satu pilihan untuk memperkenalkan lingkungan yang terjaga alamnya, sekaligus sebagai kawasan kunjungan wisata dan pengembangan lingkungan berbasis pemeliharaan dan konservasi alam. Dalam pembangunan dan pengembangannya, ekowisata tentu membutuhkan partisipasi masyarakat setempat secara langsung.

Konsep ekowisata dimulai ketika mulai dirasakan adanya dampak negatif pada kegiatan pariwisata konvensional. Dampak negatif ini bukan hanya dikemukakan dan dibuktikan oleh para ahli lingkungan tetapi juga para budayawan, tokoh

masyarakat dan pelaku bisnis pariwisata itu sendiri. Dampak berupa kerusakan lingkungan, terpengaruhnya budaya lokal secara tidak terkontrol, berkurangnya peran masyarakat setempat dan persaingan bisnis yang mulai mengancam lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Pada mulanya ekowisata dijalankan dengan cara membawa wisatawan ke objek wisata alam yang eksotis dengan cara ramah lingkungan. Proses kunjungan yang sebelumnya memanjakan wisatawan namun memberikan dampak negatif kepada lingkungan mulai dikurangi (Anonimus, 2022).

Berkaitan dengan dampak negatif pada kegiatan pariwisata konvensional seperti yang telah dijelaskan di atas, hal serupa dijumpai pula pada hampir semua wilayah destinasi di Indonesia termasuk destinasi di Papua, khususnya Kota Jayapura, yang diakibatkan oleh pariwisata masal. Menurut Paembonan (2021), perkembangan pariwisata masal di Kota Jayapura seperti pada kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Teluk Youtefa dapat membawa dampak negatif, baik bagi masyarakat lokal maupun kelestarian alam. Seiring dengan perjalanan waktu, terjadi perubahan pandangan atas dampak pengembangan kepariwisataan. Pariwisata masal dipandang memiliki peluang menimbulkan degradasi bahkan destruksi atas lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan budaya dan sosial, di samping dampak positif pada kehidupan ekonomi negara dan bangsa yang dikunjunginya. Sebagai upaya meredam dampak negatif itu, berbagai negara berupaya mengembangkan pariwisata berkualitas, dalam arti menyelenggarakan kepariwisataannya dengan menawarkan perjalanan wisata eksklusif, alternatif dan pariwisata berkelanjutan yang tidak bersifat masal. Arah pengembangan kepariwisataan dari *mass tourism* ke arah "Pariwisata Berkualitas" (*quality tourism*).

Salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata. Banyak tempat wisata yang kini dibangun dengan konsep ekowisata yang berupaya untuk memaksimalkan sekaligus melestarikan sumber daya alam dan budaya dari masyarakat setempat. Salah satu caranya dengan ekowisata mangrove, yakni wisata edukasi yang mengutamakan keindahan alami dari hutan mangrove serta makhluk hidup di dalamnya. Hutan mangrove atau bakau merupakan hutan yang tumbuh di air payau yang dipengaruhi oleh pasang-surut air laut. Manfaatnya dapat mempengaruhi ekosistem pesisir pantai, laut, hingga daratan. Sekarang ini memang hutan mangrove tidak hanya menjadi wilayah konservasi bakau saja, namun juga menjadi lokasi tujuan

wisata para pelancong.

Tempat wisata hutan mangrove di Indonesia menyajikan berbagai keindahan yang unik, dengan beberapa tempat wisata mangrove yang berhasil dikembangkan sebagai ekowisata antara lain (Abdi, 2020; Khairana, 2021) Taman Wisata Alam Angke Kapuk yang merupakan ekosistem lahan basah dan didominasi oleh pepohonan mangrove merupakan kawasan konservasi alam mangrove yang dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Yang tak kalah penting adalah fungsinya sebagai habitat bagi beberapa jenis satwa liar. Ekowisata Mangrove Wonorejo merupakan tempat wisata hutan mangrove di Surabaya. Lebih dari setengah jenis bakau yang ada di Indonesia tumbuh subur di kawasan ini. Vegetasi asli yang tumbuh di daerah ini didominasi oleh bakau, api-api, pidada, dan buta-buta. Beberapa jenis tumbuhan lain juga ditemukan di kawasan ini seperti ketapang dan nipah. Selain bakau, terdapat pula 83 spesies burung eksotik dan langka seperti blambangan kuning, cangkak merah, perkutut Jawa, dan punai gading. Di Hutan Mangrove Wonorejo ini, pengunjung akan melihat monyet jenis laut atau monyet berekor panjang yang hidup bebas. Hutan Mangrove Bedul Banyuwangi, juga memiliki panorama yang indah. Hutan mangrove ini memiliki luas sekitar 1.200 hektar, di mana terdapat 27 jenis mangrove dan berbagai jenis fauna. Hutan Mangrove Bedul ini berada di Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Aktivitas menarik yang bisa dilakukan di hutan mangrove ini, seperti mengelilingi Segara Anakan dengan perahu, bahkan bila sedang musim kerang dapat menikmati atraksi para nelayan yang sedang menjaring ikan. Di hutan mangrove ini pula dapat ditemukan 16 jenis burung yang migran dari Australia. Ada juga aneka satwa seperti biawak, monyet, elang laut, burung bangau, dan belibis.

Kawasan TWA Teluk Youtefa khususnya hutan mangrove di kawasan Pantai Hamadi telah dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata seperti Ekowisata Mangrove Kampung Kepiting di Kampung Tobati, serta adanya pembangunan jembatan sebagai tempat pengamatan beraneka ragam jenis tumbuhan mangrove serta biota lainnya yang menggunakan hutan mangrove sebagai habitatnya. Dari hasil pengamatan awal, diketahui bahwa di sekitar kawasan hutan mangrove banyak dijumpai sampah anorganik berupa sampah plastik (kantong kresek dan botol), botol berbahan kaca, serta adanya pembuangan bekas timbunan yang dapat memperburuk keindahan kawasan hutan mangrove Pantai Hamadi tersebut. Selain itu sampah plastik juga dapat menghambat proses regenerasi hutan

mangrove itu sendiri karena bibit yang sudah matang dan jatuh tertahan oleh sampah plastik sehingga tidak sampai ke tanah yang dan akhirnya hanyut terbawa bersama sampah plastik atau mati kekeringan.

Dengan adanya upaya pengembangan hutan mangrove di Pantai Hamadi sebagai kawasan tujuan wisata akan berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, seperti menambah pendapatan nelayan, pekerjaan penuh, membangun ekonomi nelayan, mengubah pola pikir nelayan tentang lingkungan, dan juga nelayan memiliki keterampilan. Prinsip yang diusung oleh ekowisata juga harus memiliki beberapa manfaat, seperti konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal, pendidikan dan lingkungan. Dengan kata lain upaya pengembangan ekowisata mangrove Pantai Hamadi diharapkan dapat memberikan dampak ekonomi pada masyarakat sekitar di Kampung Tobati serta berperan penting dalam melindungi ekosistem laut dan kawasan hutan mangrove itu sendiri. Selain kepentingan ekonomi warga di kawasan hutan mangrove, perlu diperhatikan juga kepentingan sosial budaya penduduk asli sebagai pemilik hak ulayat di kawasan Pantai Hamadi. Oleh karena itu konsep ekowisata berbasis masyarakat dipertimbangkan sebagai sebagai konsep yang tepat untuk diterapkan di sana.

Sebagai konsep ekowisata berbasis masyarakat, pendekatan pengembangannya pasti melibatkan masyarakat, dengan alasan bahwa sektor pariwisata dapat menyediakan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, pariwisata dapat menciptakan berbagai keuntungan sosial maupun budaya, serta pariwisata dapat membantu mencapai sasaran konservasi lingkungan. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun strategi yang tepat dalam pengelolaan kawasan ekowisata mangrove di Pantai Hamadi, Kota Jayapura.

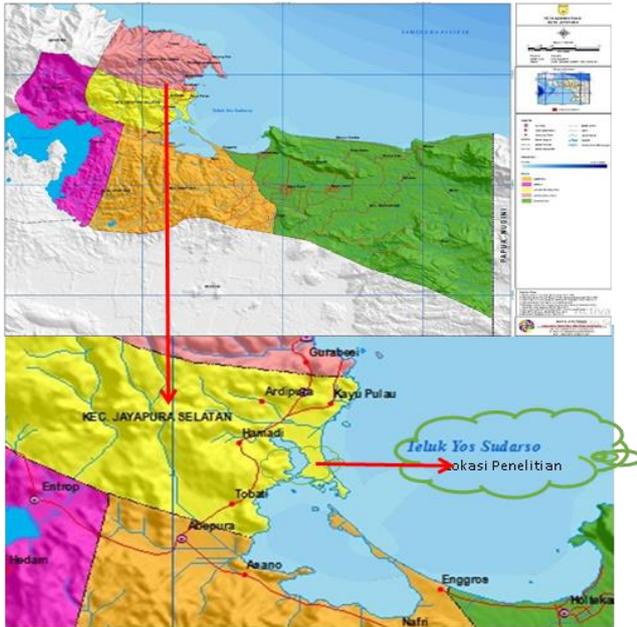
II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan data yang diperoleh lewat observasi, survei, dan wawancara. Observasi dan survei dilakukan di kawasan hutan mangrove dan kawasan wisata di Pantai Hamadi serta wawancara dilakukan terhadap penduduk asli (pemilik hak ulayat) di kawasan Pantai Hamadi, warga pengelola kawasan wisata, dan instansi pemerintah yang terkait. Selanjutnya data diolah dengan metode analisis deskriptif dan strategi disusun dengan menggunakan metode SWOT.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pemberdayaan masyarakat, maka pengembangan masyarakat yang diperlukan

adalah dengan memberdayakan masyarakat lokal untuk lebih mengenal dan memahami permasalahan di wilayahnya, dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut (Phillips, 2009 dalam Dhayita & Iwan, 2014).



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Pantai Hamadi, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura

Dengan memberdayakan masyarakat lokal, akan terwujud partisipasi yang baik antara masyarakat setempat dengan industri wisata di kawasan tersebut, dan dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan diharapkan akan terwujud bentuk kerjasama yang lebih baik antara masyarakat setempat dengan industri pariwisata.

Dalam konsep “berbasis masyarakat” atau *community-based*, aspek pengelolaan dan aspek penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat menjadi pertimbangan utama, karena konsep tersebut menekankan pada kontrol masyarakat yang tinggi. Berdasarkan hasil studi, untuk aspek pengelolaan, umumnya masyarakat masih banyak mengeluh mengenai kurangnya pelibatan masyarakat dalam kegiatan wisata, serta masih belum ada mekanisme pendistribusian keuntungan yang jelas terhadap desa dan masyarakat di sekitar objek wisata. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata di kawasan Rawa Pening misalkan, hanya sebagai pelengkap saja, seperti pengusaha warung, pekerja, petugas parkir, dan beberapa pekerjaan lain yang sifatnya hanya sebagai pelengkap (Tanaya & Rudiarto, 2014).

Ekowisata berbasis masyarakat sebenarnya dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, dimana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata dan sebagainya. Pemerintah diharapkan membangun suatu jaringan dan menjalankan suatu kemitraan yang baik sesuai peran dan keahlian masing-masing. Selanjutnya strategi penyediaan sarana dan prasarana merupakan strategi penyiapan yang bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata sehingga dapat berjalan lancar.

Kawasan Teluk Youtefa merupakan kawasan dengan panorama alam dan budaya serta kehidupan religi masyarakatnya yang masih asli. Di kawasan wisata Teluk Youtefa inilah untuk pertama kalinya pusat pemerintahan Kota Jayapura didirikan. Injil masuk pertama kalinya ke Kota Jayapura melalui kawasan ini. Di kawasan Teluk Youtefa terdapat 2 suku asli, yaitu : Suku Injros dan Suku Tobati. Kampung tempat suku-suku tersebut bermukim sudah dicanangkan sebagai kampung wisata. Teluk Youtefa kaya dengan obyek wisata, baik yang telah berkembang maupun yang masih belum dimanfaatkan secara optimal, berupa wisata alam, wisata buatan, maupun wisata budaya. Beberapa obyek wisata yang terdapat di kawasan ini antara lain: Pantai Hamadi, Tanjung Marine, Pulau Metu Debi, Gunung Mer, Tanjung Resuk, Tanjung Vim, Pulau Ismikh, Yasuk dan Nampto, Kawasan Hutan Bakau, Jasa/Tempat Pemancingan Abe Pantai, Tugu Peringatan Pendaratan Jepang, Batu Api dan Air Panas



Gambar 2. Jembatan di Kampung Tobati



Gambar 3. Hutan Wisata di Pantai Hamadi

Dalam strategi pengelolaan dan pengembangan ekowisata TWA Teluk Youtefa, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Pariwisata nasional
2. Perencanaan kawasan
3. Pengelolaan lingkungan
4. Sosial ekonomi dan budaya
5. Penataan ruang
6. Peraturan perundangan

Berkaitan dengan hal tersebut, Badan Konservasi Sumberdaya Alam Papua (BKSDA Papua) dalam RPJP TWA Teluk Youtefa tahun 2021-2030 menjelaskan bahwa pengelolaan kawasan diproyeksikan ke dalam kondisi atau keadaan yang diinginkan, yang ditempuh melalui proses berkelanjutan. Hal ini menjadi arah dan acuan sekaligus menjadi gambaran kondisi yang diinginkan dalam pengelolaan 10 tahun ke depan. Diharapkan pengelolaan TWA Youtefa memberikan manfaat maksimal terhadap kelestarian sumberdaya alam hayati dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan memperhatikan kondisi sumberdaya alam hayati dan ekosistem TWA Teluk Youtefa saat ini, kondisi umum yang diinginkan adalah :

1. Mempertahankan eksistensi TWA Teluk Youtefa; Keberadaan kawasan TWA Teluk Youtefa yang memiliki keindahan alam dan nilai historis adalah faktor yang paling dominan dalam pengelolaan yang optimal.
2. Sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dikelola secara optimal, sehingga jenis dan kelimpahannya dapat dipertahankan.
3. Terwujudnya kesadaran masyarakat berupa peran dan partisipasinya dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam (SDA) di TWA Teluk Youtefa termasuk di dalamnya peningkatan kesejahteraan masyarakat.
4. Terwujudnya sinergitas/harmonisasi dalam kolaborasi pengelolaan TWA Teluk Youtefa

dengan melibatkan para pihak yang berkepentingan.

5. Kawasan TWA Teluk Youtefa yang memiliki daya saing tinggi sebagai pengembangan pariwisata alam, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam usaha mencapai kondisi yang diinginkan tersebut, perlu ditetapkan target selama 10 tahun ke depan, yaitu :

1. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat; Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan TWA Teluk Youtefa ditempuh melalui penerapan teknologi tepat guna dan berhasil guna serta ramah lingkungan. Pola-pola pendekatan *silvofishery* dan pemberdayaan nelayan pesisir yang aplikatif dan dapat diterima semua pihak;
2. Sistem informasi dan *database*; Tersedianya data dan informasi yang detail pada semua tapak (*site*) sebagai dasar *sustainable management* dan evaluasi model pengelolaan yang telah dilaksanakan;
3. Pengelolaan mandiri dalam perkembangannya; Pengelolaan TWA Teluk Youtefa mengarah pada pengelolaan yang mandiri dalam hal kebutuhan akan dana. Pengelolaan mandiri tidak berarti bahwa TWA Teluk Youtefa akan mengelola kawasan tanpa adanya kolaborasi dengan pihak lain, tetapi tidak berarti bahwa dana pengelolaan tidak bergantung dari pembiayaan APBN dan mengusahakan sektor-sektor lain;
4. Kelestarian Plasma Nutfah; TWA Teluk Youtefa memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan merupakan keunikan dari kawasan ini. Potensi keanekaragaman hayati yang tinggi ini meliputi sumberdaya laut (90%) dan daratan (10%) yang sangat penting bagi wilayah sekitarnya yang dapat digunakan untuk kepentingan pembangunan dan pengembangan wilayah Kota Jayapura. Pembangunan dan pengembangan wilayah pada prinsipnya harus memperhatikan dan memelihara sistem penyangga kehidupan melalui pengelolaan setiap fungsi kawasan konservasi serta setiap fungsi pokok dan fungsi penunjang dapat berjalan secara seimbang.
5. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat; Salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pengelolaan kawasan konservasi adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat baik di dalam atau sekitar kawasan. Peningkatan kesejahteraan akan dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat secara efektif dan efisien.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, menurut Paembonan (2021), salah satu upaya pemanfaatan

sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya. Secara sederhana, konsep ekowisata menghubungkan antara perjalanan wisata alam yang memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena keuntungan finansial yang didapat dari biaya perjalanan wisata digunakan juga untuk kebutuhan konservasi alam serta perbaikan kesejahteraan penduduk lokal. Sebagai langkah awal untuk mengembangkan ekowisata di TWA Teluk Youtefa, sangat penting untuk mengetahui kehendak bersama (*common will*) antara masyarakat dan pengelola untuk mengembangkan ekowisata. Melalui kajian orientasi, dapat diketahui arah dan sikap *stakeholder* apakah telah mengarah pada koridor dan prinsip-prinsip pembangunan ekowisata. Brahmantyo dkk (2017) menyebutkan bahwa pembangunan destinasi pariwisata menjadi penting untuk dilakukan, karena dapat menggambarkan seberapa besar dukungan yang diberikan untuk keberhasilan pembangunan pariwisata. Kegiatan pengembangan wisata diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan menuju objek wisata yang berada di TWA Teluk Youtefa dan memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar kawasan.

Informasi mengenai wisata yang berbasis pada sumber daya alam terutama flora, fauna dan geologi yang terdapat di dalam TWA Teluk Youtefa belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Selain itu belum ada sistem penilaian obyek dan daya tarik wisata khusus untuk kawasan konservasi di sana.

Priono (2012 dalam Paembonan, 2021) menjelaskan bahwa secara konseptual, ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa secara konseptual ekowisata menekankan pada prinsip dasar terintegrasi yang perlu diperhatikan dalam pengembangan ekowisata, antara lain:

a. Prinsip konservasi; Pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam. Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan

komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan.

b. Prinsip konservasi alam memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan harus mengikuti kaidah ekologis. Kriteria konservasi alam antara lain:

- 1) Memperhatikan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan, melalui pemintakatan (zonasi).
- 2) Mengelola jumlah pengunjung, sarana dan fasilitas sesuai dengan daya dukung lingkungan daerah tujuan.
- 3) Meningkatkan kesadaran dan apresiasi para pelaku terhadap lingkungan alam dan budaya.
- 4) Memanfaatkan sumber daya secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata.
- 5) Meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan, dan bersifat ramah lingkungan.
- 6) Mengelola usaha secara sehat.

c. Prinsip konservasi budaya adalah peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat. Kriteria konservasi budaya antara lain:

- 1) Menerapkan kode etik ekowisata bagi wisatawan, pengelola dan pelaku usaha ekowisata.
- 2) Melibatkan masyarakat setempat dan pihak-pihak lainnya (*multi stakeholders*) dalam penyusunan kode etik wisatawan, pengelola dan pelaku usaha ekowisata.
- 3) Melakukan pendekatan, meminta saran-saran dan mencari masukan dari tokoh/pemuka masyarakat setempat pada tingkat paling awal sebelum memulai langkah-langkah dalam proses pengembangan ekowisata.
- 4) Melakukan penelitian dan pengenalan aspek-aspek sosial budaya masyarakat setempat sebagai bagian terpadu dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.

d. Prinsip partisipasi masyarakat; Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat di sekitar kawasan. Kriteria:

1. Melakukan penelitian dan perencanaan terpadu dalam pengembangan ekowisata.
2. Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.

3. Menggugah prakarsa dan aspirasi masyarakat setempat untuk pengembangan ekowisata.
 4. Memberi kebebasan kepada masyarakat untuk bisa menerima atau menolak pengembangan ekowisata.
 5. Menginformasikan secara jelas dan benar konsep dan tujuan pengembangan ekowisata.
 6. Membuka kesempatan untuk melakukan dialog dengan seluruh pihak yang terlibat (*multi stakeholders*) dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.
 7. Membentuk kerjasama dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap dilanggarnya peraturan yang berlaku.
- e. Prinsip ekonomi; Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balance development*) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak. Pengembangan ekowisata juga harus mampu memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat setempat dan berkelanjutan. Kriteria:
1. Membuka kesempatan kepada masyarakat setempat untuk membuka usaha ekowisata dan menjadi pelaku-pelaku ekonomi kegiatan ekowisata baik secara aktif maupun pasif.
 2. Memberdayakan masyarakat dalam upaya peningkatan usaha ekowisata untuk kesejahteraan penduduk setempat.
 3. Meningkatkan keterampilan masyarakat setempat dalam bidang-bidang yang berkaitan dan menunjang pengembangan ekowisata.
 4. Menekan tingkat kebocoran pendapatan (*leakage*) serendah-rendahnya.
 5. Meningkatkan pendapatan masyarakat.
- f. Prinsip edukasi pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Pengembangan ekowisata juga harus meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak yang terkait. Kriteria pengembangan dan produk ekowisata:
1. Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata.
 2. Memanfaatkan dan mengoptimalkan pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai nilai tambah.
 3. Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal dari produk ekowisata.
 4. Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung.
 5. Dikemas ke dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif.
- g. Prinsip pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan. Selain itu pengembangan ekowisata juga harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta menambah pengalaman bagi pengunjung dengan Kriteria:
1. Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata.
 2. Membuat Standar Prosedur Operasi (SPO) untuk pelaksanaan kegiatan di lapangan.
 3. Menyediakan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan pengunjung, kondisi setempat dan mengoptimalkan kandungan material lokal.
 4. Memprioritaskan kebersihan dan kesehatan dalam segala bentuk pelayanan, baik fasilitas maupun jasa.
 5. Memberikan kemudahan pelayanan jasa dan informasi yang benar.
 6. Memprioritaskan keramahan dalam setiap pelayanan.
- Dengan demikian dalam strategi pengembangan dan pengelolaan hutan mangrove di Pantai Hamadi dan Kampung Tobati perlu dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dalam pengembangan ekowisata.
- Analisis data lingkungan dan proyeksi kondisi kawasan TWA Teluk Youtefa yang di dalamnya terdapat Kampung Tobati dan ekosistem hutan mangrove menjadi sangat penting bagi organisasi yang bertanggungjawab melakukan pengelolaan baik jangka panjang, jangka menengah maupun jangka pendek. Rencana pengelolaan kawasan tidak terlepas dari pengaruh dan interaksi lingkungan sekitarnya, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Analisis data/lingkungan yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi lingkungan internal maupun eksternal. Identifikasi data/lingkungan internal mencakup indentifikasi di dalam organisasi baik mengenai sumberdaya, kapabilitas maupun kompetensi yang dimiliki organisasi, sedangkan identifikasi data/lingkungan eksternal mencakup identifikasi di luar organisasi baik yang memiliki

implikasi tidak langsung terhadap pengaturan organisasi, maupun yang memiliki implikasi secara langsung terhadap pengelolaan kawasan ekosistem mangrove di TWA Teluk Youtefa secara umum dan khususnya di Kampung Tobati dan Pantai Hamadi sebagai kawasan tujuan ekowisata.

Dalam konteks pengelolaan kawasan hutan mangrove di Kampung Tobati dan Pantai Hamadi yang pengelolaannya perlu dilakukan dengan baik, maka perlu merespon, memanfaatkan dan memproyeksi faktor baik internal maupun eksternal. Mampu menghadapi tantangan dan peluang yang ada secara efektif dan efisien, disamping itu perlu mengenali, memanfaatkan dan mengelola kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya agar dapat menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi. Dengan demikian dalam penyusunan strategi pengelolaan strategi pengelolaan kawasan ekowisata mangrove di Pantai Hamadi Kota Jayapura dimulai dengan pengumpulan data yang terdiri dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Faktor-faktor pendukung strategi pengelolaan kawasan ekowisata mangrove di Pantai Hamadi, antara lain:

Kekuatan (S)

1. Adanya potensi hutan mangrove
2. Adanya dukungan masyarakat
3. Adanya dukungan lembaga adat
4. Mudah dijangkau karena didukung dengan keberadaan prasarana transportasi

Kelemahan (W)

1. Kurangnya pengetahuan tentang ekowisata
2. Kurangnya sarana dan prasarana
3. Kurangnya promosi
4. Adanya konflik kepemilikan hak ulayat
5. Masih lemahnya koordinasi antar *stakeholder*

Peluang (O)

1. Daerah ekowisata hutan mangrove berdekatan dengan kawasan wisata Pantai Hamadi dan Tanjung Cibery
2. Dukungan pemerintah terkait pengembangan kawasan konservasi TWA Teluk Youtefa melalui instansi terkait (Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pariwisata, BKSDA Papua)
3. Terbukanya alternatif pekerjaan baru

Ancaman (T)

1. Pengembangan kota dan alih fungsi hutan mangrove
2. Persaingan dengan objek wisata lainnya
3. Adanya pencemaran lingkungan

Berikut ini adalah strategi yang disusun dalam mengelola kawasan ekowisata hutan mangrove di Pantai Hamadi setelah mengkaji berbagai faktor tersebut di atas:

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p>Strengths</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya potensi hutan mangrove, 2. Adanya dukungan masyarakat, 3. Adanya dukungan lembaga adat, 4. Mudah dijangkau 	<p>Weaknesses</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pengetahuan tentang ekowisata, 2. Kurangnya sarana & prasarana 3. Kurangnya promosi, 4. Adanya konflik kepemilikan hak ulayat 5. Masih lemahnya koordinasi antar <i>stakeholder</i>
	<p>Opportunities</p> <p>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daerah ekowisata hutan mangrove berdekatan dengan wisata Pantai Hamadi dan Tanjung Cibery, 2. Dukungan pemerintah terkait pengembangan kawasan konservasi TWA Teluk Youtefa 3. Terbukanya alternatif pekerjaan baru 	<p>Strategi S – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dengan dukungan pemerintah melalui instansi terkait 2. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung yang memadai 3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan 4. Sosialisasi kegiatan ekowisata bagi masyarakat
<p>Threats:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kota dan alih fungsi hutan mangrove 2. Persaingan dengan objek wisata lainnya 3. Adanya Pencemaran lingkungan 	<p>Strategi S – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama antar <i>stakeholder</i> dalam pengelolaan hutan mangrove di Kampung Tobati dan Pantai Hamadi sebagai daerah tujuan ekowisata 2. Mengikutsertakan masyarakat setempat sebagai tenaga kerja dan melibatkan masyarakat sekitar untuk bergerak dalam sektor informal dengan cara mengalokasikan para pedagang di tempat-tempat yang telah ditentukan 	<p>Strategi W - T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas SDM, serta promosi, peningkatan fasilitas sehingga dapat bersaing dengan objek wisata lain 2. Meningkatkan kemampuan masyarakat lokal untuk menjaga, melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada secara optimal

Sumber: Hasil Analisis, 2022

IV. KESIMPULAN

Sejalan dengan konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat maka strategi pengembangan yang disusun difokuskan pada penguatan potensi daerah dan masyarakat setempat serta mengurangi atau meminimalisir kekurangan yang ada di daerah tersebut. Maka program pengembangan yang disusun adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dengan dukungan pemerintah melalui instansi terkait,
2. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung yang memadai,
3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan hutan mangrove dan pariwisata,
4. Sosialisasi kegiatan ekowisata bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, (2022). Ekowisata. <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekowisata?Veaction>
- Abdi, H. (2020). 10 Tempat Wisata Hutan Mangrove di Indonesia yang Indah dan Menyejukkan. <https://hot.liputan6.com/read/4220972/10-tempat-wisata-hutan-mangrove-di-indonesia-yang-indah-dan-menyejukkan>. Diunduh tanggal 4 Agustus 2022
- BAPPEDA Provinsi Papua (2021). RPJP TWA Teluk Youtefa Tahun 2021-2030. BKSDA Papua.
- Brahmantyo, H., Baiquni, M., Fandeli, C., dan Widodo, T. (2017). Persepsi Masyarakat Setempat dan Pegawai Pemerintah Daerah terhadap Dampak Pembangunan Pariwisata : Studi kasus di Kawasan Kota Tua. *Jurnal Khasanah Ilmu* 8 (1) khasanah.bsi.ac.id
- Tanaya, D. R. dan Rudiarto, I. (2014). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang. *Jurnal Teknik PWK* Volume 3 Nomor 1 2014 Online : <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk=edit§ion=3>. Diunduh tanggal 3 Agustus 2022.
- Khairana, S. I. (2021). 7 Wisata Hutan Mangrove di Indonesia, dari Pesisir Jakarta hingga Kalimantan. <https://travel.okezone.com/read/2021/09/20/408/2474150/7-wisata-hutan-mangrove-di-indonesia-dari-pesisir-jakarta-hingga-kalimantan>. Diundu 4 Agustus 2022.
- Paembonan, K. (2021). Strategi Pengelolaan Potensi Ekowisata Yang Berkelanjutan Di

Taman Wisata Alam Teluk Youtefa Jayapura Provinsi Papua.

Paundria (2022). Mengenal Lebih Dekat Potensi Ekowisata di Indonesia. <https://phinemo.com/mengenal-lebih-dekat-potensi-ekowisata-di-indonesia/>. Diunduh tanggal 3 Agustus 2022.

Wulan, C., Albayudi, dan Lidiarti, T. (2019). Analisis Potensi Ekowisata di Kawasan Rawa Bento Kabupaten Kerinci (Analysis of Potential Ecotourism in the Rawa Bento, Kerinci District), *Jurnal Silva Tropika*, 3 (1), 95-107.